

ANALISIS ADAB MENCARI ILMU DALAM KITAB TA'LIMUL MUTA'ALLIM DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN KARAKTER DI SMAIT HARAPAN UMAT KARAWANG

Dede Linda Lindawati^{1*}, Acep Nurlaeli¹, Akil¹

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia

*Corresponding author: dedelinda38670@gmail.com

Article History

Received : July 10th, 2021

Revised : July 17th, 2021

Accepted : July 24th, 2021

Published : July 31th, 2021

Abstrak: Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, syaikh Az-Zarnuji, demikian namanya, menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab *Ta'limul Muta'allim*. Apa yang beliau tuliskan menjadi referensi dasar dari para santri (sebutan pelajar bagi siswa dilingkungan pondok pesantren) hingga saat ini. Terutama di pondok pesantren salaf. Maka oleh karena itu penelitian dengan judul analisis adab mencari ilmu dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan implikasinya terhadap pendidikan karakter di SMAIT Harapan Umat maka penulis merumuskan masalah bagaimana kondisi adab peserta didik saat belajar adakah implikasi antara konsep adab dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan pendidikan karakter, bagaimana realitas belajar mengajar setelah di terapkannya konsep adab dengan pendidikan karakter di SMAIT Harapan Umat, dalam metode ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif *library research* dengan menggabungkan kedalam penelitian *field research* guna untuk memperoleh data yang tertulis dan data yang bersifat aktual di lapangan. Sehingga, hasil yang didapat adalah pembelajaran pendidikan karakter di SMAIT Harapan Umat melalui konsep adab pada kitab ta'limul muta'allim dengan memiliki implikasi yang sangat kuat, karena Adab dan pendidikan karakter adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam membentuk perilaku yang terpuji bagi peserta didik.

Kata Kunci: Adab Mencari Ilmu, Kitab *Ta'limul Muta'allim*, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan lembaga utama yang memainkan peranan penting dalam membangun dan menumbuh kembangkan peradaban. Maju mundurnya suatu peradaban ditentukan oleh pendidikan. Bahkan, peradaban dan kebudayaan umat manusia tidak akan pernah muncul tanpa ada lembaga yang mengarahkan manusia kearah tersebut. Karena manusia terlahir ke dunia tidak memiliki daya dan ilmu yang dapat membuatnya berkembang lebih maju (Kadar M. Yusuf, 2011: 1). Dalam Al-quran surat An – Nahl ayat 78 Allah SWT berfirman

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ
الْأَصْنَافَ وَالْأَلْفَاظَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ۝

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S An – Nahl: 78).

Dalam sejarah Islam terdapat seorang yang mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap proses belajar, syaikh Az-Zarnuji, demikian namanya, menuangkan rangkaian pengalaman dan renungannya tentang bagaimana seseorang mestinya sukses belajar dalam sebuah kitab. Kitab tersebut diberi nama kitab *Ta'limul Muta'allim*. Apa yang beliau tuliskan kemudian menjadi referensi dasar dari para santri (sebutan pelajar bagi siswa dilingkungan pondok pesantren) hingga saat ini. Terutama di pondok pesantren salaf.

Menurut Az-Zarnuji dalam Ali Noer (2017: 184) dalam *muqaddimah* kitabnya. “*Ta'limul-Muta'allim*” menjelaskan latar belakang penyusunan kitabnya, yaitu diawali karena banyaknya para pencari ilmu yang tidak mendapat ilmu atau dia mendapat ilmu tapi tidak mendapat kemanfaatan dari ilmu tersebut. Itu disebabkan karena kurangnya akhlak atau adab dalam mencari ilmu. Kemerosotan moral para pencari ilmu dan pendidik yang dirasakan Az-

Zarnuji pada saat itu, kini masih kita rasakan bahkan jauh lebih mengkhawatirkan.

Adapun Menurut Syaikh al-Utsaimin (1434: 7), seorang ulama Saudi yang tergabung dalam organisasi para ulama besar (*Hai'ah Kibāri al-Ulamā*) sejak 1417 H., “apabila penuntut ilmu tidak menghiasi dirinya dengan budi pekerti yang baik (*akhlak al-fādhilah*), meski ia menuntut ilmu, maka ilmunya itu tidak memberikan manfaat”.

Oleh karenanya, persoalan keterpaduan antara ilmu dan adab harus senantiasa diposisikan sebagai isu sentral sekaligus solusi atas berbagai problematika kehidupan manusia. Hal yang menandakan bahwa tidak mungkin ilmu yang luhur akan berdiri tegak tanpa adanya adab yang benar.

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun nilai yang tergantung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga dapat menjadi manusia yang utuh mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecilpun mempunyai aturan tersendiri (Zainuddin Ali, 2011: 32-33). Hal ini juga dikatakan oleh Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah (2012: 138 dan 250) bahwa konsep adab merupakan hal yang sangat penting. Alasannya, topik yang satu ini telah hilang dalam diri kaum muslimin. Akhirnya umat Islam mudah dijajah pemikirannya oleh pendidikan dan pandangan hidup (*worldview*) Barat yang berfaham *secular*, yang tanpa disadari umat Islam telah mengkerdikan pemikirannya serta menyediakan dasar pendidikan *utilitarian*. Secara historis, para sarjana dan cendekiawan muslim di Indonesia tidak jauh berbeda. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Abuddin Nata (2003: 2).

Rasulullah SAW telah banyak menerangkan tentang Islam, termasuk di dalamnya masalah adab. Di antara adab yang beliau perintahkan dalam kehidupan adalah adab dalam belajar atau menuntut ilmu. Hal ini dapat dilihat melalui diutusnya Nabi Muhammad SAW sebagai rasul yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan dan mendidik manusia dengan penuh kesabaran dan kasih sayang. Selain itu, Islam telah mengatur segala sesuatunya dengan sedemikian rupa, mulai dari perkara atau urusan yang kecil hingga besar, yang diajarkan dan disampaikan oleh Rasul SAW melalui dakwah,

perkataan, perbuatan dan sifat, serta kepribadiannya.

Abdullah Nasih Ulwan, (2002: 08) hal terpenting bagi guru adalah menanamkan adab pada anak/siswa. Sebab anak merupakan amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak berguna bagi agama, bangsa dan Negara serta secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan

Begitupun dalam pendapat Bahaking Rama (2014: 91-95) Akhlak berarti perbuatan dan ada sangkut pautnya dengan kata khalik (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Pada garis besarnya akhlak itu terdiri dari akhlak kepada khalik (pencipta) dan akhlak kepada sesama makhluk, dalam membicarakan adab peserta didik yang terpenting harus diperhatikan adalah potensi serta akhlaknya, karenanya setiap peserta didik harus mengupayakan pembentukan dan pembinaan akhlak peserta didik, yang meliputi hubungan manusia dalam segi kehidupannya, baik hubungan dengan Allah sang Pencipta, dengan sesama manusia berupa kesopanan dalam bertutur kata dan perbuatan, maupun terhadap makhluk lainnya dan lingkungan sekitar

Maka oleh karena itu peneliti tertarik mengambil judul dengan konsep adab pada kitab *Ta'limul Muta'allim* sebagai landasan perubahan adab dan karakter pada siswa yang hari ini harus dijunjung tinggi oleh para pelajar maupun pengajar. Sehingga dalam pembahasan kitab ini sangat relevan dengan kondisi peserta didik yang sekarang karena mayoritas dari mereka telah kehilangan adab kepada orang tuanya di rumah ataupun di sekolah baik dalam segi ucapan maupun tindakan. Maka nilai adab yang ada di dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* memiliki relevansi yang layak dipertimbangkan untuk diaktualisasikan dan diimplementasikan dalam pendidikan Islam. dengan itu penulis terdorong untuk mengangkat suatu tema dalam penelitian ini dengan judul: ***Analisis adab peserta didik melalui konsep Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya Terhadap pendidikan karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang***”, dengan harapan semoga karya tulis bisa menjadi salah satu solusi nyata untuk mengurai benang kusut dari permasalahan dekadensi moral yang tengah dialami oleh negeri Indonesia.

Faktor permasalahan yang di temukan di lapangan yang ditemukan peneliti di lapangan antara lain sebagai berikut:

a. Hasil Obsevasi terhadap siswa di SMAIT Harapan Umat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dalam aspek Adab kepada Allah SWT

- 1) Niat belajar seringkali siswa-siswi ingin mengharap pujian dari teman-temannya bahkan ingin di berikan oleh guru dengan nilai yang terbaik.
- 2) Kurangnya berhati-hati dalam menjalankan perintah atau tugas yang di berikan oleh guru tentunya dalam beribadah kepada Allah SWT.
- 3) Perlunya kesadaran diri atas setiap tindakan yang telah terjadi untuk kembali meyakini setiap keputusan yang di telah lakukan adalah atas kehendak Allah SWT.

b. Hasil Obsevasi terhadap siswa di SMAIT Harapan Umat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dalam aspek adab peserta didik terhadap dirinya:

- 1) Tawadhu kerendahan hati peserta didik dalam menjaga ilmu dan menghormatinya serta adab berbicara dengan menjaga sikap yang baik dalam pembelajaran disekolah maupun di rumahnya seperti halnya dalam berpakaian, memulai pelajaran dengan berwudhu, berjalan dengan menundukan pandangan serta membungkukan badan di depan guru.
- 2) Selalu berani dalam perilaku yang salah seperti kurangnya menjaga ucapan dengan baik dan lemah lembut contoh halnya mulai adanya kata-kata yang tidak pantas kepada guru ataupun orang tua di rumah, maka sebaiknya belajar menindak lanjuti keberanian dengan cara menjadi orang yang lemah ketika mendengarkan guru dan selalu siap dalam menjalankan tugas yang di berikanya baik kecil maupun besar.
- 3) Sering kali terjadinya pertikaian sesama teman maupun antar kelompok pelajar. Maka seharusnya carilah kawan sebanyak mungkin guna untuk saling mengenal bukan mencari kawan untuk tujuan yang salah hal ini perlu di hindari agar setiap pelajar memahami bahwa pentingnya dalam menjaga pertemanan

karena denganya kita bias berlomba-lomba dalam kebaikan bahkan dalam *thalabul'ilmi* disekolah.

Hasil Obsevasi terhadap siswa di SMAIT Harapan Umat dalam menjalankan kegiatan pembelajaran dalam aspek adab peserta didik terhadap kitab/buku pelajaran:

- 1) Menghargai *al-kitab* ataupun buku yang bersumber dari nilai-nilai keimanan keislaman dan keilmuan sains dalam kehidupan. Hal ini guna agar terbiasanya para peserta didik hususnya mereka di tingkat sekolah menengah atas agar bertujuan untuk selalu mengamalkan ilmu yang di milikinya dengan menghargai ilmu penuh kehati-hatian dan senantiasa tidak mencoretkan tinta di atas buku karangan seseorang adalah hal yang paling utama.
- 2) Memanfaatkan buku sebaik mungkin dengan membaca, menghafal dan memahaminya serta mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari – hari, hal ini bisa terlihat dari keterpaduan kurikulum pemerintah dengan kurikulum JSIT yang diterapkan sekolah.

METODE

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan metode *libray research* dan *field research*

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2009: 52) Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen).

Suharismi Arikunto (2010:11) Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu: “Suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada dilapangan”. Moleong Ilmiah (2007: 06) Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Maka dengan itu peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *library research* dan studi lapangan guna untuk memperoleh data yang bersifat deskriptif kualitatif Penelitian di lakukan pada peserta didik di SMAIT Harapan Umat yang di lakukan pada bulan Juni s/d juli yang menggunakan metode pendekatan *library research* dengan menggunakan kitab *Ta'limul Muta'allim* melalui konsep adab peserta didik dengan pembentukan pendidikan karakter di SMAIT Harapan Umat. Maka oleh karena itu peneliti tertarik menggunakan penelitian ini yang berjudul "*Analisis adab peserta didik melalui Konsep Kitab Ta'limul Muta'allim dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di SMAIT Harapan Umat Karawang*".

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam pembahasan ini selanjutnya penulis akan mengidentifikasi beberapa permasalahan yang di jelaskan dalam beberapa sub judul di atas dengan mengidentifikasi dengan analisis studi pustaka tentang. Analisis adab peserta didik dalam perspektif kitab ta'limul' muta'alim.

Kitab *Talim al-Muta' allim*, merupakan satu-satunya karya Az- Zarnûjî: 02 yang sampai sekarang masih ada. Sebagaimana pendapat Haji Khalifah dalam bukunya—*Kasf al-Dzunûn ' an Asm â' al-Kitâb al-Funûn*, dikatakan bahwa *Ta' limal- Muta' allim* merupakan satu-satunya karya Imam az-Zarnûjî. Kitab ini telah di terjemahkan oleh Abdurrahman Azzam (2019: 35) Pasal 1 tentang definisi Ilmu, Fiqih, dan keutamaannya menjelaskan melalui hadist Rasullah saw bersabda:

طَلَبَ الْعِلْمَ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَالْمُسْلِمِةِ

"menuntut ilmu itu wajib atas setiap muslim dan muslimat.

Penjelasan mengenai hadist di atas dari Abu hanifah r.a berkata: "fikih adalah mengetahui apa yang bermanfaat bagi seseorang dan membahayakannya". Beliau berkata lagi, "ilmu itu hanya untuk di amalkan, sedangkan mengamalkan disini adalah: meninggalkan yang di segerakan dunia demi mendapatkan yang di akhirat".

Maka sebaiknya kita setiap insan tidak lalai terhadap dirinya, apa yang bermanfaat untuknya, apa yang berbahaya baginya di dunia maupun di akhirat. Hendaknya ia mengambil apa yang bermanfaat dan menjauhi apa yang berbahaya

baginya, supaya ilmunya, akal nya dan amalnya tidak menjadi boomerang untuk dirinya, sehingga menambah berat hukumannya. Kita berlindung kepada Allah *Azza wajalla* dari murka dan siksanya.

Selanjutnya pembahasan mengenai konsep adab peserta didik kepada Allah dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* akan di bahas pasal-per pasal di antaranya adalah:

1. Pasal Niat dalam belajar

Seorang muslim wajib memiliki niat ketika belajar, karena niat merupakan dasar dari semua perbuatan. Hal ini berdasarkan sabda rasulullah saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"sesungguhnya amal-amal itu tergantung niatnya". (H.R Bukhari dan Muslim, Nomor hadist 54, 2529).

Abdurrahman Azzam (2019: 46) Berapa banyak amalan yang terlihat sebagai amalan dunia lalu menjadi amal akhirat, karena niat yang baik. Dan berapa banyak amalan terlihat sebagai amalan akhirat, lalu menjadi amalan dunia karena niat yang buruk

Artinya dalam hal ini perlu adanya *tazdidunniat* perbahruai niat, karena seorang peserta didik dalam mencari ilmu haruslah dalam tujuan mencari ridha Allah SWT dengan menjadikan tujuan akhirat adalah akhir dari kebahagiaan di dunia, serta menghapus kebodohan dari dirinya dan sekitarnya dengan menghidupkan agama islam dengan ilmu dan adab.

Menurut Syekh Al-imam Burhanudin. Pengarang Al-hidayah, dalam Abdurrahman Azzam (2019: 47): "*kerusakan besar muncul dari seorang alim yang tidak punya malu lebih rusak lagi seorang bodoh yang ahli ibadah keduanya adalah fitnah besar didunia ini yakni bagi orang-orang yang mengikutinya dalam urusan agama*".

Selain itu Syekh Al-Imam Al-Ustadz Qawamuddin Hammad bin Ibrahim bin Ismail Ash-Shafari Al-Anshari menuliskan Syair untuk kami dinisbatkan kepada Abu Hanifah dalam kitab Al-Jawahir Al-Mudhiyyah: 224: "*Siapa yang menuntut ilmu untuk negri akhirat maka akan meraih keutamaan dari keistiqomahan dalam agama duhai, betapa ruguinya orang – orang yang mencari ilmu*".

Selain itu seorang peserta didik hendaknya berniat mensyukuri nikmat akal, sehat, dan bukan meniatkan supaya manusia bisa menerimanya dan bukan pula untuk mencari kenikmatan di

dunia. Maka hal ini sering kali membuat seseorang terlihat alim yang tidak punya malu.

Menjaga ilmu dengan selalu bersyukur, maka selanjutnya perlu di jaga dengan tanpa merendahkan ilmu dan pemiliknya yaitu dengan cara bersikap *tawadhu*. *Tawadhu* adalah bersikap antara sombong dan hina merendahkan hati kita agar terus bersikap *iffah* (menjaga diri) (di ambil dari kitab *Akhlaqul Lilbanin*)

Syeikh Al-Imam Al-Ustadz Ruknudin dalam Abdurrahman Azzam (2019: 52) yang terkenal dengan julukan *al adib al-mukhtar* rohimatulillah melantunkan bait syair kepadaku:

Tawadhu itu sifat orang yang bertaqwa denganya ia mendaki derajat yang tinggi, begitu mengherankan, ujubnya orang-orang yang tidak tahu keadaannya apakah ia bakal bahagia atau sengsara, lalu bagaimana ia akan menutup usia atau ruhnya, apakah di derajat yang rendah atau yang tinggi? Karena kesombongan adalah sifat dari rabb kita maka jauhilah itu dan waspadalah!

Abu Hanifah Rohimahumullahu'ta'ala berkata kepada murid-muridnya, "Besarkanlah *imamah* (surban) kalian dan longgarkanlah lengan baju kalian!" beliau mengatakan hal itu supaya ilmu dan ahlinya tidak di rendahkan.

2. Pasal Selanjutnya memilih ilmu, guru, dan kesabaran dalam belajar.

Seyogyanya seorang penuntut ilmu memilih yang terbaik dari setiap ilmu itu, ia harus memilih ilmu yang ia butuhkan dalam masa yang akan datang.

Tholabul ilmi harus mendahulukan ilmu tauhid dan ma'rifah, dan mengenal Allah dengan dalil-dalilnya. Sebab, keimanan seorang muqollid meskipun sah, menurut pendapat kami, tetapi ia berdosa ketika meninggalkan *istidalal*. Di samping itu, ia harus memilih ilmu yang terdahulu (al-aqtiq) bukan ilmu yang baru.

عَلَيْكُمْ بِالْعَتِيقِ وَإِيَّكُمْ وَالْمُحَدَّثَاتِ

"Berpegang teguhlah dengan ilmu yang terdahulu dan jauhilah ilmu baru".

Artinya dalam adab peserta didik mencari ilmu haruslah mengedepankan ilmu akhirat yang berpegang teguh dengan aqidah, dan akhlaq yang baik dengan sifat *tawadhu* maka peserta didik selalu menjaga dirinya dari sifat kesombongan dari ilmu yang di dapatkannya melainkan paham dengan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pasal Takzim terhadap Ilmu dan ahli ilmu

Penting di ketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan memperoleh ilmu, dan tidak dapat mengambil manfaat dari ilmu itu kecuali

dengan menakzamkan ilmu dan pra ahlinua: juga memuliakan dan menghormati para ustadz.

Di katakana: seorang tidak akan sampai pada suatu tujuan kecuali dengan penghormatan dan tidak akan terjatuh kecuali dengan meninggalkan penghormatan.

Di antara wujud memuliakan ilmu adalah dengan memuliakan guru Ali bin Abi Thalib r.a berkata: "aku adalah hamba sahaya bagi orang yang mengajariku satu huruf, jika mau ia boleh menjualku dan jika mau ia membebaskanku. "dalam persoalanini ada syair yang di lantunkan "Aku melihat bahwa hak yang paling kuat adalah hak seorang mu'allim ialah hak yang paling wajib di jaga oleh setiap muslim ia hendak di beri hadiah seribu dirham untuk setiap huruf yang ia ajarkan, sebagai penghormatan".

Maka oleh karena itu dengan cara menghormati seorang *mu'allim* atau guru yaitu dengan tidak berjalan di depannya, tidak menduduki tempat duduknya, tidak memulai pembicaraan di hadapannya kecuali atas izinnya, tidak banyak berbicara di hadapannya, tidak bertanya tentang suatu saat sedang bosan, memperhatikan waktu, dan tidak mengetuk pintunya teteapi sabar menantinya hingga keluar.

Kesimpulannya: seorang penuntut ilmu harus mencari ridha gurunya, menjauhi kemurkaanya, melaksanakan perintahnya selama bukan maksiat karena tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam rangka bermaksiat kepada khaliq.

Di antara bentuk penghormatan kepada seorang guru adalah menghormati anak-anaknya dan siapa saja yang memiliki hubungan dengannya. Guru kami syeikhul Islam Burhanudin pengarang kitab *Al-Hidayah* rohimahullah pernah berkata: "Ada salah seorang imam senior di Bukhara ikut duduk dalam suatu majlis, dan kadang-kadang ia banyak berdiri di tengah-tengah pelajaran. Maka orang-orang pun menanyakan hal itu. Ia menjawab, sesungguhnya putra guruku sedang bermain bersama anak-anak di jalan, dan kadang-kadang ia datang ke pintu masjid. Apabila aku melihatnya, maka aku berdiri sebagai pernghormatan untuk guruku".

Dalam syair di katakan "*sesungguhnya guru dan dokter keduanya itu sama, tidak akan memberimu nasihat jika tak di hormati, tahanlah sakitmu jika kasar terhadapnya, dan nikmatilah kebodohanmu jika kamu kasar terhadap gurumu*".

Dalam kisah Khalifah Harun Ar-Rasyid pernah mengirimkan putranya kepada Al-Ashma'I seorang yang ahli dibidang adab khalifah melihat Al-Ashma'I berwudhu dan

mencuci kakinya sementara putra khalifah tadi menuangkan air kekaki gurunya. Melihat hal itu sang khalifah langsung menegur Al-Ashma'i dan berkata, "Aku mengirim putra ku supaya anda mengajarkan ilmu dan adab kepadanya, kenapa anda tidak menyuruhnya menuangkan air dengan salah satu tangannya, dan mencuci kaki anda dengan tangannya".

Dari wujud memuliakan ilmu yaitu dari memuliakan kitab seyogyanya, seorang penuntut ilmu tidak memegang kitab kecuali dalam keadaan suci. Di ceritakan dari Syekh Imam Syamsu Al-A'immah Al-Halwani bahwasannya beliau pernah berkata sesungguhnya aku mendapatkan ilmu ini dengan bersikap hormat. Aku tidak pernah mengambil kertas (buku) melainkan dalam keadaan suci". Asy-Syekh Imam Syamsuddin As-Sarkhasi pernah sakit perut. Pada suatu malam beliau mengulang pelajaran, dan beliau berwudhu tujuh belas kali pada malam itu. Pasalnya beliau tidak mengulang pelajaran, kecuali dalam keadaan suci. Yang demikian ini karena ilmu adalah cahaya dan wudhu juga cahaya, sehingga cahaya ilmu akan bertambah terang dengan keduanya.

Di antara memuliakan ilmu yang harus dilakukan adalah tidak menjulurkan kaki ke arah kitab meletakkan kitab tafsir di atas kitab-kitab lain dan jangan sampai menaruh sesuatu di atas kitab seperti tinta.

Dan begitupun adab kita dalam mengagungkan ilmu adalah dengan menghormati menghormati teman dalam menuntut ilmu dan saat pelajaran dan juga pengajar tentunya. Mencari perhatian adalah perbuatan yang tidak di benarkan selain menuntut ilmu. Dalam menuntut ilmu, mencari perhatian kepada guru dan teman sekolah justru di anjurkan, untuk mengambil manfaat dari mereka. Asy-Syekh Al-Imam Al-Ustadz (sykhul Islam) Burhanulhaq waddin rahimahullah berkata, para peserta didik pada masa dahulu menyerahkan urusan-urusan belajar kepada guru sepenuhnya, lalu mereka meraih kesuksesan dan tujuan utama mereka. Berbeda dengan jaman sekarang, para peserta didik menentukan sendiri pilihannya dan akhirnya mereka tidak berhasil meraih tujuannya, ilmu dan fikih (pemahamannya) musababnya mereka tidak mengetahui ilmu apa yang lebih bermanfaat untuk diri mereka dan ilmu apa yang tepat untuk tabiatnya.

Di kisahkan bahwa Muhammad bin Ismail Al-Bukhari seorang Mujtahid ahli sejarah, dan menjalani cabang ilmu menguasai ilmu hadist kepada seluruh muhaddist di berbagai negeri. Lalu

sang guru ini memerintahkan kepadanya, pergilah dan belajarlailah ilmu hadist. Setelah beliau mengetahui bahwa ilmu inilah yang paling tepat untuk Al-Bukhari. Dan benar, akhirnya ia pun belajar hadist hingga menjadi imam hadist yang paling terkemuka.

Pada saat jalanya pembelajaran di sekolah hendaklah peserta didik tidak duduk terlalu dekat dengan gurunya, kecuali bila terpaksa. Hendaknya ia mengambil jarak antara ia dan gurunya kira-kira sejarak sebusur panah. Karena yang demikian itu lebih menghormati guru.

4. Pasal Giat Rajin dan Semangat. Dalam mencari ilmu

Tentunya peserta didik haruslah mempunyai keinginan dan lebih giat dalam belajar rajin dan berkelanjutan dalam mencari ilmu di isyaratkan dalam firman Allah SWT:

يٰٓيٰحٰىيْ خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءَاتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَيِّبًا

"Wahai yahya! Ambilah (pelajaran) kitab (taurat) itu dengan sungguh-sungguh". (Maryam: 12)

Juga firman Allah dalam (Q.S Al-Ankabut: 69)

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فَيُنٰا لِنَهْدِيْهِمْ سُبُلَنَا وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ

الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٦٩﴾

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (Q.S Al-Ankabut: 69)

Ada Ulama yang mengatakan bahwa:

مَنْ طَلَبَ شَيْئًا وَّجَدُوْجَدًا، وَمَنْ قَرَعَ الْبَابَ وَحَ وَجَّ

"Siapa yang mencari sesuatu dengan bersungguh-sungguh pastilah ia mendapatkannya. Siapa yang mengetukpintu berulang kali, pasti ia akan memasukinya".

Maka dengan hal itu setiap aspek yang diperlukan dalam kesungguhan dari pihak baik orang tua, pelajar, dan guru adalah salah satu hal yang mendorong siswa agar tetap semangat dalam belajar guna memotivasinya sehingga mendapatkan hasil yang di capainya baik di sekolah maupun mendapatkan prestasi yang terbaik di luar sekolah. Karena itu pentingnya dalam setiap keadaan.

Dan orang pencari ilmu harus kuat bahkan jarang tidur malam. Hal ini di dasari dengan kata penyair:

Seberapa besar usahamu sebesar itu pula keluhuran yang kau raih, siapa yang mencari kemuliaan hendaknya tidak tidur malam, engkau inginkan kemuliaan tapi tidur waktu malam!, siapa hendak sang pencari permata harus menyelam kedalaman samudra, tingginya kedudukan di raih oleh cita-cita yang tinggi karena kemuliaan seseorang itu dengan berjaga pada malam hari. Yaa rabbi kutinggalkan tidur pada malam-malam demi meraih ridhamu wahai rabb para hamba siapa yang engkau inginkan kemuliaan tanpa kerja keras ia telah menyia-nyiakan umur untuk mengejar yang mustahil bimbinglah aku untuk meraih ilmu dan sampaikan aku ke puncak kemuliaan.

Seorang pelajar peserta didik harus menjaga adabnya dengan ilmu yang di dapatkan di sekolah dengan selalu mengulang pelajaran di awal dan di akhir waktu malam. Sebab pada waktu maghrib dan isya dan waktu sahur adalah waktu yang di berkahi.

5. Pasal mulai belajar ukuran dan urutannya.

Guru kita syekh Imam Burhanudin roimahullah menetapkan bahwa untuk memulai belajar adalah hendaklah ia memulainya hari rabu karena di dalamnya ada keberkahan, beliau bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ بُدِيَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ إِلَّا وَقَدَّمَ

“Tiada sesuatu yang di mulai pada hari rabu, melainkan akan menjadi sempurna”.

Dan seperti ini pula yang biasa di kerjakan oleh Abu Hanifah rohimahullah beliau juga meriwayatkan hadist di atas (dengan sanadnya) dari guru beliau syekh Al-Imam Qiwamudin Ahmad bin Abdur Rasyid rohimahullah.

Saya mendengar dari seseorang yang saya percayai bahwa Syekh Al-Imam Yusuf Al-Hamdani rohimahullah juga menetapkan semua amalan baik di hari Rabu. Dan ini ada riwayatnya. Karena pada hari rabu itu Allah menciptakan cahaya, dan hari itu merupakan hari sial bagi orang kafir sehingga menjadi di berkahi bagi orang mukmin.

Adapun standar belajar dalam memahami ilmu yaitu adalah dengan ia mampu memahami pelajarannya dengan cara mengulang-ngulangi dengan dua kali kemudian menambahkan satu kata sedikit demi sedikit setiap hari meskipun materi pelajarannya panjang dan banyak sekalipun

disamping itu ia juga harus bijak dalam dan bertahap dalam belajar karena semua itu adalah kebiasaan tidak bias di pelajari kalau sudah menjadi kebiasaanya seperti itu 10 kali bahkan sampai puluhan kali dalam mengulangi materi yang di pelajarinya dan dia tidak bisa meninggalkan kebiasaanya itu kecuali dengan susah payah. “Pelajaran baru satu huruf tapi pengulangannya seribu kali.”

Dan sebaiknya seorang peserta didik memulai dengan memahami materi-materi yang mudah di pahami Syekh Al-Islam Al-Ustadz Syarafuddin Al-Uqalli Rahimahullah berkata: menurut saya ini adalah seperti yang telah di praktikan oleh para guru-guru kita rahimahullah untuk murid-murid baru, mereka memilihkan kitab-kitab yang kecil dan ringkas karena hal itu akan lebih mudah di pahami dan di hafalkan tidak membosankan dan banyak di praktikkan di masyarakat.

Dan seorang pelajar harusnya mempunyai catatannya sendiri untuk memahami penjelasan yang guru sampaikan saat pembelajaran guna untuk mengingat dan memudahkan pemahaman belajar dengan cara mengingat dan menghafalkanya, selain itu, jangan sampai menulis sesuatu yang ia tidak pahami karena membuat akal kita menjadi tumpul menghilangkan kecerdasan dan membuang-buang waktu.

6. Pasal Bertawakal

Seorang penuntut ilmu harus bertawakal dalam menuntut ilmu, tidak usah memikirkan urusan mencari rezeki dan menyibukkan hatinya dengan urusan itu.

Abu Ja'far meriwayatkan, bahwa Abu Hanifah rahimahullah meriwayatkan dari Abdullah bin Al-Hasan Az-Zubaidiy Sahabat Rasulullah saw “siapa yang mempelajari agama Allah, maka Allah akanukupi keinginannya dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak di sangka-sangka”.

Pasalnya orang yang hatinya sibuk dengan urusan rejeki seperti (makanan) atau pakaian, maka jarang sekali ia akan mendedikasikan dirinya untuk meraih perkara-perkara yang mulia seperti akhlaq dan penghafal al-qur'an dan hadist.

Setiap orang selalu menyibukan dirinya dengan amal-amal kebaikan, supaya tidak sibuk menuruti hawa nafsunya. Orang yang berakal tidak perlu merisaukan dirinya karena mereka sudah di sibukan dengan mengasingkan dirinya dari pada perkara duniawinya.

7. Pasal sikap *Wara'* pada masa belajar

Dalam proses belajar, santri/pelajar hendaknya bersikap *wara'*. *Wara'* atau *wira'i* adalah sikap yang berhati-hati dan berusaha menjauhi segala perkara yang tidak saja haram tapi juga yang ada kemungkinan cenderung ke perbuatan haram, syubhat atau makruh. Juga selalu berusaha melakukan perkara sunnah, tidak hanya yang wajib.

Dalam masalah *wara'*, sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah saw.: “Barang siapa tidak berbuat *wara'* waktu belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”. Jikalau mau membuat *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajarpun mudah, serta mendapatkan banyak faedah.

Termasuk berbuat *wara'* adalah memelihara dirinya jangan sampai perutnya kenyang amat, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat. Dan menyingkiri makanan masak di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, jauh dari dzikrillah, bahkan membuat lengah dari Allah, juga orang-orang fakir mengetahui sedang tidak mampu membelinya yang akhirnya berduka lara, sehingga berkahnyapun menjadi hilang karena hal-hal tersebut.

Suatu hikayat, syaikhul Jalil Muhammad Ibnul Fadl di waktu masa belajarnya, adalah tidak pernah makan makanan pasar. Ayahnya sendiri seorang dusun yang selalu mengiriminya setiap hari jum'at. Pada suatu hari, sang ayah mengetahui ada roti pasar di kamar muhammad. Iapun marah, dan tidak mau berbicara dengan sang putra. Muhammad matur dan katanya: saya tidak membeli roti itu dan memang tidak mau memakannya, tetapi itu pemberian temanku, ayah. Jawabnya: bila kau berhati-hati dan *wara'* niscaya temanmu takkan sembarangan memberikan roti seperti itu. Demikianlah pelajar-pelajar zaman dulu berbuat *wara'* dan ternyata banyak-banyak bisa memperoleh ilmu dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai kiamat.

Ada seorang zuhud ahli fiqh berwasiat kepada seorang murid: Jagalah dirimu dari ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicaranya. Lalu katanya lagi: orang yang banyak bicara itu mencuri umurmu dan membuang sia-sia waktumu”.

Termasuk waro lagi hendaknya menyingkiri kaum perusak, maksiat dan

pengganggu, sebab perkumpulan itu membawa pengaruh. Menghadap kiblat waktu belajar, bercerminkan diri dengan sunah Nabi, mohon dido'akan oleh para ulama ahli kebajikan dan jangan sampai terkena do'a tidak baiknya orang teraniaya kesemuanya itu termasuk *wara'*.

Perbuatan Adab Dan Sunnah Pelajar hendaknya tidak mengabaikan perbuatan-perbuatan yang berstatus adab kesopanan, dan amal-amal kesunahan. Sebab siapa yang mengabaikan adab menjadi tertutup dari yang sunah, yang mengabaikan sunah tertutup dari fardlu, dan berarti tertutup dari kebahagiaan akhirat. Sebagian ulama' berkata: “Seperti hadist dari Rasulullah saw”.

Hendaknya pula banyak-banyak melakukan shalat dengan khusyu' sebab dengan begitu akan lebih memudahkan mencapai kesuksesan belajar. Syi'ir gubahan Syaikhul Jalil Al-Hajjaj Najmuddin Umar bin Muhammad An-Nasafi dibawakan untukku:

Jadilah engkau, pengamal perintah penjaga larangan. Jagalah selalu, ibadah shalat terus-terusan. Pelajarilah ilmu Syari'ah, sesungguhnya hati Pohonlah inayah dengan yang suci kau kan menjadi ahli agama yang mengayomi. Mohonlah agar kuat hapalan pada ilahi. Demi cintamu fi fadlihi. Dialah Allah, sebagus-bagus yang melindungi.

Selanjutnya akan di bahas implikasinya terhadap pendidikan karakter di sekolah SMAIT Harapan Umat karawang

Pada konteks mikro, pendidikan karakter berpusat pada satuan pendidikan formal dan nonformal secara holistik. Satuan pendidikan formal dan nonformal merupakan wilayah utama yang secara optimal memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk menginisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter. Pendidikan seharusnya melakukan upaya sungguh-sungguh dan senantiasa menjadi garda depan dalam upaya pembentukan karakter manusia Indonesia yang sesungguhnya. Secara mikro pengembangan karakter dibagi dalam empat pilar, yakni

- 1) kegiatan belajar-mengajar di kelas,
- 2) kegiatan keseharian dalam bentuk pengembangan budaya satuan pendidikan formal dan nonformal
- 3) kegiatan kokurikuler dan/atau ekstrakurikuler.
- 4) kegiatan keseharian di rumah dan masyarakat.

Adapun Program pendidikan karakter pada konteks SMAIT Harapan Umat adalah mulai dari staff kepala sekolah, dan kepada setiap guru serta kegiatan yang mengajarkan dan mengarahkan setiap peserta didik agar tetap menjalankan kegiatan dengan penuh kehati-hatian dan perilaku yang sopan dengan mengedepankan adab dan akhlaq baik kepada guru staff penjaga sekolah sekalipun maka oleh karena itu setiap elemen sekolah harus mampu membina dan membimbing kegiatan bersama peserta didik dengan tujuan mengajak kepada kesopanan dalam berpakaian dan etika dalam berbicara tentu harus di lakukan dengan bantuan seluruh staff sekolah.

Setiap kegiatan di sekolah pada saat jalanya pembelajaran selalu di mulai dengan menyapa salam dan membaca do'a ketika hendak melakukan aktifitas kebaikan lainnya seperti makan berolahraga dan bahkan mencakup kepada pelajaran pun hendaknya diawali dengan berdo'a, dengan itu para peserta didik akan terbiasa dalam menerapkan karakter pada dirinya dengan dasar hadist yang kuat dan niat yang baik maka setiap kegiatan haruslah diawali dengan berdo'a agar mendapatkan keberkahan dan perlindungan dari Allah SWT.

Adapun hasil wawancara dengan guru dan juga beberapa siswa di antaranya pada setiap mata pelajaran wajib:

Mulai dari pelajaran wajib yaitu dengan konsep pendidikan karakter pada dasarnya melekat pada setiap mata pelajarankarena setiap mata pelajaran pada dasarnya memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang harus di lalui dan harus dicapai siswa. Cara menerapkannya yaitu dengan mengungkapkan dengan cara perumpamaan dan membuat perbandingan dengan kejadian-kejadian yang serupa dalam kehidupan peserta didik, mengubah hal-hal yang negatif menjadi hal-hal yang positif, mengungkapkan nilai-nilai kebaikan melalui diskusi *brainstorming*, menggunakan cerita untuk memunculkan nilai-nilai hikmah yang terkandung di dalamnya dengan menceritakan kisah pengalaman orang-orang sukses dan menggunakan lagu-lagu islami untuk mengintegrasikan nilai-nilai melalui drama atau melukiskan kejadian yang berisikan nilai-nilai, menggunakan kegiatan amal, kunjungan sosial *field trip* atau outbound dan klub-klub kegiatan untuk memunculkan nilai-nilai kemanusiaan yang di lakukan di SMAIT Harapan Umat dengan itu peserta didik akan dapat menerapkan pendidikan karakternya dalam

kehidupan sehari-hari sehingga terbiasa untuk terus melakukannya secara kontinuitas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang Analisis Adab Mencari Ilmu Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter Di SMAIT Harapan Umat Karawang maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

Dengan hasil ini adab mencari ilmu peserta didik serta dalam penerapannya dalam ruang lingkup pendidikan karakter yang di terapkan di sekolah memungkinkan akan terus berjalan karena dengan nuansa yang kondusif serta lingkungan yang asri nyaman dan bersih dan menjaga hubungan antar sesama dengan tali persaudaraan yang di tanamkan dalam kitab *ta'limul'muta'allim* akan berjalan dengan secara utuh dan efisien tentunya dalam konteks menuntut ilmu perlu di landaskan dengan Adab yang baik dan menghargai guru serta temanya agar terciptanya suasana karakter yang religius di sekolah SMAIT Harapan Umat karawang tersebut,

Selanjutnya dengan adanya pemeliharaan dari setiap staff dan elemen sekolah baik guru sampai kepada kepala sekolah agar terus di perhatikan karena setiap peserta didik akan mengalami perubahan lingkungannya yang semakin terkontaminasi dengan budaya luar akan selalu terlihat bosan dengan kegiatan sekolah yang telah di terapkan dengan. Maka oleh karena itu di butuhkan kreativitas agar nuansa belajar terlihat lebih menarik dan terfokus dalam menumbuh kembangkan para peserta didik untuk lebih memiliki keilmuan, keimanan, dan keislaman dan akhlaq yang ihsan di setiap aspek kehidupannya tentunya berguna bagi nusa dan bangsa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih atas dukungan dari pihak sekolah yang telah mengizinkan penelitian di SMAIT Harapan Umat serta para peserta didik yang telah menuntaskan kegiatan penelitian ini dalam pengisian waktunya untuk mengungkapkan keadaan di sekolah dengan wawancara sehingga dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. H. Acep Nurlaeli S.Ag., M.Pd.I dan Dr. H Akil., M.Pd. yang telah

membimbing penelitian ini dengan sebaik-baiknya.

REFERENSI

- Abuddin Nata (2003). *Manajemen Pendidikan* (Bogor: Kencana 2003) , h. 2.
- Adian Husaini (2011). *Pendidikan Islam Membentuk Manusia yang Berkarakter dan Beradab*, (Depok: Komunitas Nuun: 2011), 3-4.
- Ali Zainuddin (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Anis Matta (2010). *Dari Gerakan ke Negara*, (Bandung: Fitra Rabbani: 2010), hlm. 61
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta hal. 11
- Ary Antony Putra (2016). “*Konsep Pendidikan Islam Perspektif Imam Al-Ghazali*”. *Jurnal At-Thariqah*, Vol 1, No 1, (Juni 2016), 45
- Az-Zarnuji, I. (2019). *Ta’limul Muta’allim pentingny adab sebelum ilmu*. Solo: PT Aqwam Media Profetika.
- Departemen Agama RI (2012). *Al-qur’an dan terjemahannya*, Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2012.
- Jiyanto (2012). “*Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Peningkatan Kualitas Perkuliahan Pendidikan Kewarga Negara (PKN) di Perguruan Tinggi*”. *Jurnal Ilmu Tarbiyah At Tajdid*, Vol 1, No 2, (Juli 2012), 148
- Kaelan (2005), *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma, Cet Pertama.
- Lexy J. Moleong (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hlm. 8-13.
- M. Iqbal Hasan (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Ghalia Indonesia, 2002), 11.
- Mestika Zed (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal.06
- Muhammad Taslim (2016). *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Taisirul Khalaq Karya Hafidz Hasan Al-Mas’udi*, (Salatiga: Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Salatiga, 2016), hlm. 3
- Nana Syaodih Sukmadinata (2009). *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya hl.52
- Noer, A. (2017). *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia*. *Jurnal Al-Hikmah*, 20.
- P. Joko Subagyo (1994). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka, 1994), 109.
- Prastowo A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Persfektif Rancangan Penelitian*. Arruz Media, Jogjakarta.
- Putri Karima Wardani, Eta Yuni Lestari, & Miftahul (2019). “*Menumbuhkan Kesadaran Nas ionalisme Generasi Muda Di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-Nilai Pancasila*,” *Adil Indonesia Jurnal*, 1 (2019), 20–27.
- Rahmat Sunnara (2013). *Islam dan pendidikan*, Banten: Kenanga Pustaka Indonesia, hlm: 11
- Suderadjat Hari (2005). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalu iImplementasi KBK*. Bandung: Cipta Leks Garafika, 2005.
- Sukri (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (Smpit) Darul Azhar Aceh Tenggara IAIN Sumatra Utara Medan* 2013.
- Sutijono, Dimas Ardika & Miftah Farid (2018). “*Cyber Counseling di Era Generasi*

Milenial,” *Sosiohumanika*, 11.1 (2018),
19–32.

T Saiful Akbar (2015). “*Manusia dan Pendidikan Menurut Pemikiran Ibn Khaldun dan Jhon Dewey*”. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol 15, No 2, (Februari 2015), 230

Undang Undang RI Nomor 20 Tahun 2003
Tentang Sistem Pendidikan Nasional,
Pasal 1, Ayat 1.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional:
UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar
Grafika, 2008), 50.

Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh al- Islami wa Adillatuh*, (Beirut: Daar Al-Fikr), jilid: 1,
hlm 22-23.

Wibowo Agus (2012). *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berpendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.